



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 379-384  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Moderasi Beragama : Mengetahui Ratib Saman Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan Pada Tariqat Naqshabandiyah Di Desa Besilam, Kec.Padang Tualang, Kab. Langkat**

**Muhammad Iqbal Suharno<sup>1\*</sup>, Jauharah Jilan Situmorang<sup>2</sup> Mega Amelia Putri<sup>3</sup>,  
Alwi Fajri Tanjung<sup>4</sup>, Mustapa Khamal Rokan<sup>5</sup>.**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara <sup>1,2,3,4,5</sup>  
Email : : iqbalsuharno23@gmail.com<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Tradisi atau kebiasaan mencerminkan bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara serupa, mengindikasikan kegemaran pelakunya terhadap tindakan tersebut. Penelitian ini mengkaji tradisi keagamaan yang relevan untuk dibahas, yakni Tradisi Ratib Saman. Tradisi ini berkaitan erat dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang telah tersebar luas di Nusantara. Fokus pembahasan diarahkan pada implementasi tradisi di wilayah Besilam atau Babussalam, sebuah daerah di Sumatera Utara yang dikenal kental dengan nuansa keagamaannya. Metodologi penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis fenomena Tradisi Ratib Saman dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Besilam. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang signifikansi dan dinamika tradisi keagamaan dalam masyarakat, khususnya dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Utara.

**Kata kunci:** Tradisi, Ratib Saman, Besilam, Tariqat Naqshabandiyah

### **Abstract**

Tradition or custom reflects actions that are repeatedly performed in a similar manner, indicating the performer's affinity for such actions. This study examines a relevant religious tradition, namely the Ratib Saman Tradition. This tradition is closely associated with the Naqshbandiyah Sufi order, which has spread widely throughout the Nusantara. The focus of this discussion is directed towards the implementation of this tradition in the Besilam or Babussalam area, a region in North Sumatra known for its strong religious atmosphere. The research methodology adopts a qualitative and descriptive approach to analyze the phenomenon of the Ratib Saman Tradition within the socio-religious context of the Besilam community. The research results are expected to provide an in-depth understanding of the significance and dynamics of religious traditions within society, particularly in the context of the Naqshbandiyah Sufi order in North Sumatra.

**Keywords:** Tradition, Ratib Saman, Besilam, Tariqat naqshabandiyah

### **PENDAHULUAN**

Ada dua kata yang biasanya sering kita dengar jika kita membahas mengenai masalah ini yaitu Tradisi dan juga Kebudayaan, sebelum kita masuk lebih dalam alangkah baiknya kita mengetahui pengertian dari kedua kata ini begitupun juga perbedaannya. Ungkapan “kebudayaan” merupakan bahasa Sanskerta, dan bentuk lain dari “buddhi” yang artinya “pikiran” atau “akal” mengacu pada akal dan kebudayaan manusia. Secara khusus, menggarap atau menggarap juga boleh diterjemahkan mengolah tanah atau bercocok tanam; kata budaya juga sering diartikan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Menurut bahasa Inggris kebudayaan disebut culture, yang berasal dari bahasa latin colere. ( Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil :

Copyright : Muhammad Iqbal Suharno, Jauharah Jilan Situmorang, Mega Amelia Putri, Alwi Fajri Tanjung, Mustapa Khamal Rokan

2022 )

Secara sederhana, tradisi dapat dipahami sebagai suatu jenis kebiasaan yang telah diikuti oleh masyarakat selama berabad-abad. Kata “tradisi” berasal dari Latin “traditionum”, berarti “segala sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya”. Oleh karena itu, tradisi adalah kebudayaan atau praktik yang masih dianut hingga saat ini. ( Rhoni Rodin: 2013 ). Ada pula arti lain dari adat, yaitu secara epistemologis adat berasal dari bahasa latin (adat), yang mengandung arti kecenderungan seperti budaya atau adat istiadat., ( Ainur Rafiq: 2019 ), jika kita fahami lagi dari berbagai pengertian tentang tradisi memiliki makna yang sama yaitu kebiasaan yang terus menerus dan di lestarikan.

Memang sudah sangat jarang di temui dimasa sekarang ini orang-orang yang masih melestarikan ataupun menjalankan tradisi maupun kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Namun bukan berarti kebudayaan itu benar-benar telah hilang, masih bisa kita temui beberapa wilayah yang masih menjalankan kebudayaan yang sudah turun temurun. Masyarakat adalah makhluk sosial. Secara umum, masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bereng, bekerja bareng untuk mencapai tujuan sama, dan mematuhi seperangkat peraturan dan ketentuan di lingkungannya. ( Donny Prasetyo dan Irwansyah: 2020 ) dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwasannya manusia merupakan makhluk yang di sebut sebagai makhluk sosial yang saling bergantung .

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk membahas mengenai Ratib Saman yang merupakan sebuah tradisi keagamaan yang berasal dari desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Besilam sendiri juga sering di sebut dengan Babussalam. Ratib Saman bisa dikatakan seperti ibadah rutin yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Besilam, yang mana Ratib Saman sendiri berisi doa-doa dan zikir didalamnya, disertai dengan gerakan, gerakan inilah yang menjadi ciri khas dari Ratib Saman itu sendiri. secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya. ( Feny Rita Fiantika, dkk: 2022 ).

## **METODE**

Penelitian di bentuk untuk mengetahui akan apa itu tradisi Ratib Saman yang sangat menarik perhatian. Mengapa Ratib saman masih terus dilestarikan dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena metode ini cocok dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan Ratib Saman dalam tradisi masyarakat di desa Besilam, Kabupaten Langkat. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan alasan bahwa peneliti ingin mengungkapkan masalah penelitian secara jelas, lengkap, dan mendalam. (Winasari, Ismunandar, Henny Sanulita ).Metode kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan berbagai informasi atau temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Besilam dan Sejarahnya**

Tanjung Pura, salah satu kota di Sumatera Utara, pernah menjadi pusat penting penyebaran dakwah Islam. Kota ini memiliki empat pusat keagamaan yang berperan signifikan. Pertama, Desa Babussalam, yang berfungsi sebagai pusat utama pengajaran dan penyebaran ajaran Tarekat Naqsabandiyah, sebuah tarekat sufi terkemuka. Kedua, Kerajaan Langkat yang menjadi simbol kekuatan politik Islam di daerah tersebut. Ketiga, Masjid Azizi, yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial keagamaan yang mendukung kehidupan spiritual masyarakat. Terakhir, Jama'iyah Mahmudiyah, yang berperan sebagai institusi pendidikan Islam, melatih generasi muda dalam ilmu agama dan memperkuat fondasi keislaman di Tanjung Pura. (Zainal Arifin, 2013 )

Dewa Syahdan diyakini mendirikan kerajaan Melayu Langkat pada abad keenam belas Masehi. Wilayah Hamparan Perak pernah menjadi pusat administrasi Kerajaan Langkat pada masa pemerintahan Dewa Syahdan (sekarang Deli Serdang). Tanjung Pura menjadi pusat kerajaan baru ketika Sultan Musa, sultan kedelapan, mengambil alih. Oleh karena itu, Sultan Musa dianggap sebagai pendiri Kerajaan Langkat di Tanjung Pura. ( Djohar Arifin Husin, 2013). Pada masa itu, Kesultanan Langkat mulai dikenal sebagai wilayah yang sangat religius, terutama setelah berdirinya Desa Babussalam. Desa ini didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, yang lahir di Kabupaten Rokan (sekarang termasuk dalam Provinsi Riau). Syekh Abdul

Wahab Rokan merupakan murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi, seorang ulama terkenal yang mengajarkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah. ( Ahmad Dahlan, 2014 ).

Ke-172 warga Kampung Babussalam yang dikelompokkan berdasarkan sukunya ini merupakan keluarga dan santri Syekh Abdul Wahab yang datang dari Rokan saat komunitas tersebut pertama kali didirikan pada tahun 1883 M. Desa Babussalam saat itu merupakan rumah bagi tujuh suku yang cukup besar: suku Jawa, Tanah Putih, Kubu, Tembusai, Mandailing, Bangka, dan Kampar. Sejak saat itu, Desa Babussalam dijadikan sebagai pusat belajar mengajar Tarekat Naqsabandiyah. Dusun khusus ini juga berhasil mencapai kemajuan besar, baik secara material maupun spiritual. Intervensi Belanda menghasilkan fase kemunduran bagi saya, namun meskipun demikian, desa jemaat berhasil dibangun kembali, dan menghasilkan kemajuan. Melalui pembinaan dan pemajuan Tarekat Naqsabandiyah dan ranah materi, pengembangannya dipusatkan pada bidang pengembangan ruhani.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, Desa Babussalam berhasil mengembangkan sektor perkebunan dan pertanian. Komunitas ini juga berkembang menjadi pusat politik cabang Sarikat Islam, menunjukkan pengaruh yang kuat dalam ranah politik. Selain itu, terdapat perhatian besar pada pembangunan fisik, seperti terlihat dalam pendirian gedung madrasah pada tahun 1926 M, yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama. Namun, setelah tahun tersebut, Desa Babussalam tidak menunjukkan perkembangan signifikan lagi. Oleh karena itu, periode antara tahun 1883 hingga 1926 M dianggap sebagai masa kejayaan Desa Babussalam. ( Rani Lestari, 2017 ).

#### **A. Biografi Syekh Abdul Wahab Rokan**

Ada catatan yang saling bertentangan mengenai tanggal pasti kelahirannya, sehingga masih belum diketahui. Menurut beberapa riwayat, beliau dilahirkan pada tanggal 28 September 1811 atau 19 Rabi'ul Akhir 1230 H. 10 Rabi'ul Akhir 1246 H/28 September 1830 M adalah sudut pandang lain. Mengingat bahwa hal ini didasarkan pada perkiraan usianya yaitu 115 tahun, maka perspektif pertama dari dua perspektif yang ada adalah lebih akurat. Namun tak perlu dipertanyakan lagi mengenai tanggal kematiannya, yakni 27 September 1926 M atau 21 Jumadil Awal 1345 H. Lokasi kelahirannya yakni Desa Danau Rinda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, juga tak terbantahkan.

Abu Qasim adalah nama panggilannya. Nama lengkap ayahnya adalah Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, yang dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di daerah tersebut. Haji Abdullah Tembusai, kakeknya, merupakan ulama terkenal di Tapanuli dan memiliki banyak murid, terutama di wilayah Riau. Abdul Manap, ayah Abu Qasim, juga seorang ulama yang dihormati dan dikenal sebagai seorang yang sangat taat beribadah ("abid") dan berpengaruh pada masanya. Ibunya, Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim, memiliki hubungan darah dengan Sultan Langkat, menambah nilai kehormatan keluarga tersebut. ( Arrafie Abduh, 2012 ).

Pada usia lima puluh delapan tahun, ia menyelesaikan pendidikannya di Mekkah dan kembali ke desanya di Kubu, Tembusai, Riau. Ia mulai berdakwah di sana, menekankan tauhid, fiqh, dan prinsip tarekat Naqsabandiyah. Untuk kegiatan dakwahnya, ia membangun Kampung Mesjid, sebuah pusat komunitas. Pemukiman ini terletak di kecamatan Padang Tualang, Sumatera Utara, di dalam Kabupaten Langkat. Jarak antara Dusun Besilam dan Medan, ibu kota provinsi Sumatera Utara, kira-kira 75 kilometer. Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan komunitas ini antara tahun 1811 dan 1826.

Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan menarik perhatian para penguasa Melayu di Pantai Timur Sumatera Utara, termasuk di wilayah Panai, Kualuh, Bilah, Asahan, Pinang, Deli, dan Langkat. Mereka mengundangnya untuk memberikan ceramah di lingkungan mereka, termasuk di dalam istana-istana kerajaan. Salah satu penguasa yang terpengaruh adalah Sultan Musa Mu'azzamsyah dari Kesultanan Langkat, yang menjadi pengikut setia tarekat Naqsabandiyah, demi diangkat sebagai khalifah dalam tarekat tersebut.

Malaysia juga merupakan tempat lahirnya jemaah Naqsabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan. Di sana terdapat sejumlah tarekat yang mirip dengan tarekat Naqsabandiyah Babussalam. Misalnya Khalifah Usman memimpin Batu Pahat (Johor), Khalifah Hasan memimpin Perlis, Khalifah Umar memimpin Pahang hingga digantikan Khalifah Imam Ishaq, dan Khalifah Tambi memimpin Kuala Lukut (Negeri Sembilan). Di bawah kepemimpinan Khalifah Yahya bin Laksamana, Kajang (Selangor) adalah rumah bagi salah satu tarekat Naqsabandiyah terbesar di Malaysia. Terletak di belakang perkebunan kelapa sawit, tempat ini terbentang sekitar delapan kilometer dari kota Kajang. Terdapat masjid yang cukup besar, asrama, rumah suluk, dan tempat tinggal para pengikut

Syekh Yahya.( Martin Van Bruinesses, 1992 ).

## A. Ratib Samman

Ratib secara bahasa berarti tersusun, teratur, tertib.( Mahmud Yunus, 2015 ). KBBI mengartikan ratib sebagai pembacaan puji-pujian atau doa kepada Allah dengan bersuara, seperti Lailahailallah, Allahu akbar, dan dzikir.( Kamus Bahasa Indonesia,2008 ).

Secara sederhana, ratib adalah rangkaian doa, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Kumpulan dzikir dan doa yang sering dibaca secara teratur ini dikenal sebagai ratib. Dalam tasawuf, ratib adalah bentuk dzikir yang diajarkan oleh ulama atau guru dan dibacakan pada waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh penyusunnya.

Ratib, yang disusun oleh para pengajar tarekat, bertujuan untuk memperkuat keimanan seseorang kepada Allah dan memanjatkan doa demi hajat, permohonan, atau perlindungan. Dzikir dalam ratib biasanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tahlil (peneguhan keesaan Allah), tasbih (penyucian Allah), tahmid (pujian kepada Allah), taqdis (penyucian Allah), istighfar (permohonan ampun kepada Allah), hauqolah (pengagungan nama Allah), shalawat Nabi, serta doa-doa lainnya. Ratib dapat dipahami sebagai kumpulan potongan ayat Al-Qur'an dan Asmaul Husna (nama-nama Allah yang agung). (Muhammad Ibnu al-Karim Quraisy al-Madani al-Samani, 1913 ).

Istilah "samman" berasal dari nama Muhammad bin Abdul al-Karim al-Madani alSyafi'i al-Samman, kadang disebut Syekh Muhammad Samman, pendiri Tarekat Sammaniyah.( Azyumardi Azra, 2004 ).

### Asal Usul Ratib Saman

Syekh Samman mengumpulkan Ratib ini sendiri dan memberikannya kepada murid-muridnya dalam pertemuan Zikir. Karena beliau adalah seorang sufi dan mursyid dalam sebuah tarekat, beliau mempunyai kuasa untuk melakukan semua pengaturan tersebut. Belakangan, kelompok ini tersebar di Asia Tenggara, Eropa, dan kawasan Sudan.( Ahmad Purwadaksi. 2004 ). Ratib Samman dilaksanakan oleh seorang salik (jemaat) atau tokoh yang dihormati masyarakat dan mendapat kesetiaan; peserta lain tidak disebutkan namanya dan biasanya terdiri dari penduduk setempat yang bukan anggota jemaah atau anggota jemaah lain. Mereka membentuk lingkaran mengelilingi pemimpin dan pengikutnya, melantunkan kata-kata zikir, dan meniru gerakannya dengan tubuh mereka. Suara mereka dimulai dengan lembut sebelum menambah kecepatan saat mereka terus melafalkan dzikir pemimpinnya.( C. Snouck Hurgronje, 1997 ).

Syekh Samman dijelaskan sebagai tokoh sufi yang berhasil memadukan antara syariat dan tarekat (dikenal sebagai **al-Jami' bina al-Syari'ah wa al-Thariqah**) dalam kitab **Manaqib Syekh al-Waliy al-Shahir**. Keunikan dari tarekat yang dipimpinnya terletak pada pengikutnya yang mempraktikkan wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang dianggap sejalan dengan hukum syariah. Selain itu, tarekat ini merupakan gabungan dari beberapa tarekat, seperti **al-Qadiriyyah** dan **Naqsyabandiyah**, yang membuatnya memiliki karakteristik tersendiri dalam tradisi sufi.( Fitri Aulia Bakri, 2020 ).

Tarekat Samaniyah didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Hasani al-Madani al-Qadiri al-Quraisy, yang lahir di Madinah pada tahun 1132 Hijriyah (sekitar tahun 1718 M). Pendiri tarekat ini menandai dimulainya praktik Ratib Saman. Keluarganya berasal dari suku Quraisy, yang menjadi bagian penting dari latar belakang dan identitasnya. Syekh Saman pertama kali belajar di Damaskus di bawah tarekat Khalwatiyyah. Dia akhirnya mulai membacakan zikir, wirid, dan ajaran sufi lainnya di depan umum. Beliau menciptakan suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang kemudian diberi nama Tarekat Samaniyah. Menurut pendapat yang lain, Tarekat Samaniyah merupakan bagian dari Khalwatiyyah.

Keagungan Syekh Muhammad Saman diakui sebagai tokoh tarekat yang karamahnya besar. Sosok Syekh Samman terungkap baik dalam Hikayat Syekh Muhammad Samman maupun kitab **Manaqib Syaikh al-Waliy asy-Syahir Muhammad Samman**. Syekh Muhammad Samman, seperti halnya para pengajar sufi besar, terkenal karena kesucian, ketelitian, dan kesalehan beliau. Ia dilaporkan memiliki karakter yang luar biasa.( Helmina, 2016 ).

## SIMPULAN

Desa Babussalam, yang juga dikenal sebagai Desa Besilam, terletak di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Desa ini terkenal dengan wisata religiusnya dan memiliki suasana yang sangat Islami. Salah satu aspek utama dari kekuatan keagamaan di desa ini adalah

pengamalan Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini dipegang teguh oleh masyarakat setempat dan memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual dan keagamaan di desa tersebut. Sebagai pusat kegiatan spiritual, Desa Babussalam menarik perhatian banyak pengunjung yang ingin mendalami aspek-aspek keagamaan dan tradisi Islam yang kental di daerah ini. Pendiri Desa Babussalam adalah Syekh Abdul Wahab Rokan (1811–1926), yang mendirikan desa ini pada tahun 1883 Masehi. Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi, seorang pengajar Tarekat Naqsabandiyah. Pada awal berdirinya, Desa Babussalam dihuni oleh 172 orang yang terdiri dari keluarga dan santri Syekh Abdul Wahab yang berasal dari Rokan. Komunitas ini dikelompokkan berdasarkan suku mereka. Pada masa itu, Desa Babussalam merupakan tempat tinggal bagi tujuh suku besar: suku Jawa, Tanah Putih, Kubu, Tembusai, Mandailing, Bangka, dan Kampar.

Salah satu daya tarik utama dari Desa Besilam adalah tradisi keagamaan yang dikenal dengan nama Ratib Saman. Ratib Saman merupakan sebuah praktik spiritual yang melibatkan rangkaian doa dan dzikir yang dilakukan secara rutin. Ratib Saman menggabungkan elemen doa dan dzikir dengan cara yang khas, termasuk gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan saat melantunkan dzikir. Gerakan ini meliputi posisi tubuh yang khas, seperti berdiri, duduk, atau bahkan gerakan tangan tertentu, yang bertujuan untuk memperdalam pengalaman spiritual dan meningkatkan konsentrasi jamaah. Gerakan-gerakan ini tidak hanya menambah keunikan dalam pelaksanaan Ratib Saman, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat semangat dan fokus para jamaah selama sesi dzikir.

Selama sesi Ratib Saman, jamaah berkumpul dan mengikuti iringan doa serta dzikir yang dipimpin oleh seorang penceramah atau pemimpin spiritual. Doa-doa yang dibaca biasanya mencakup pujian kepada Allah, permohonan ampunan, serta doa-doa untuk keselamatan dan keberkahan. Dzikir yang dilakukan juga mengandung makna mendalam dan memiliki tujuan untuk memperkuat iman serta menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Cara pelaksanaan Ratib Saman yang unik ini menciptakan suasana yang mendalam dan penuh kesakralan, serta memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk merasakan kedekatan spiritual dalam konteks komunitas mereka. Tradisi ini merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan di Desa Besilam dan terus dilestarikan sebagai warisan budaya dan spiritual yang penting bagi masyarakat setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian mengenai moderasi beragama dengan fokus pada Ratib Saman sebagai tradisi keagamaan dalam Tarekat Naqsabandiyah di Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Kepada dosen pembimbing dan pihak kampus, terima kasih atas bimbingan dan dukungannya yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Kami juga mengapresiasi masyarakat Desa Besilam yang telah dengan ramah berbagi informasi dan pengalaman tentang Ratib Saman. Terima kasih kepada seluruh tim penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi. Kami juga menghargai kontribusi dari para ahli dan penulis yang menjadi referensi penting dalam studi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pemahaman serta pelestarian tradisi keagamaan. Terima kasih atas semua dukungan dan kerjasamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil. 2022. *Budaya dan Kebudayaan : Wujudwujud Kebudayaan , 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*.
- Ahmad Dahlan, Sejarah Melayu (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014)
- Ahmad Purwadaksi. Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian. Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian, 2004.
- Ainur Rafiq. 2019. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Arrafie Abduh, "Peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut)", *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 11, no. 2, 2012.
- Azyumardi Azra . Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Abad XVII dan XVIII; Akar

- Pembaruan Islam di Indonesia. (Jakarta: Prenada, 2004)
- D.Snouck Hurgronje. Aceh: Rakyat Aceh dan Adat Istiadatnya. (Jakarta: INIS, 1997)
- Djohar Arifin Husin , Sejarah Kesultanan Langkat (Medan: t.p, 2013)
- Donny Prasetyo, Irwansyah. 2020. *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*. JMPIS ( Jurnal Menejemen Pendidikan dan Ilmu Sosial ).
- Feny Rita Fiantika, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi ( Sumatera Barat ).
- Fitri Aulia Bakri, *Living Qur'an : Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqsabaniyah Di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru Dalam Prespektif Al-Qur'an* , Skripsi: 2020.
- Helmina, *Eksistensi Ratib Saman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagamaan Masyarakat Tanjung Pauh Pada Era Modern*, Jurnal Islamika, Volume 16: 2016.
- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2015)
- Martin Van Bruinesses, Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1992)
- Muhammad Ibnu al-Karim Quraisy al-Madani al-Samani. Manuskrip: Ratib Samman. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913)
- Rani Lestari, Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah (JUSPI. Vol. I: 2017 )
- Rhoni Rodin. 2013.*Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Ibda“( Jurnal Kebudayaan Islam ).
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Zainal Arifin, *Jama'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun* (Medan: Mitra Medan, 2013)
- Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.